BERANDA MIGRAN
Jalan Sidomulyo No. 325, Bener, Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia - 55243
E-mail: bp.migran@gmail.com | Telepon: (0274) 5027597

SOLIDARITAS UNTUK PERJUANGAN BURUH MIGRAN DAN BURUH DALAM MELAWAN KOMODIFIKASI RAKYAT

Pernyataan Sikap Beranda Migran
Pada Peringatan Hari Buruh Internasional 2024

Pada momentum peringatan Hari Buruh Internasional ini, Beranda Migran (BM) menegaskan sikap kami untuk bersolidaritas kepada para buruh migran dan rakyat pekerja di Indonesia dan seluruh dunia dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik. Beranda Migran mendukung penuh perjuangan buruh migran Indonesia, purna Migran dan keluarganya untuk terus menuntut pertanggungjawaban negara untuk memenuhi dan melindungi hak dasar atas upah layak, kondisi kerja yang adil dan manusiawi, penghapusan beban biaya dan jeratan hutang, pelayanan negara yang lebih mudah diakses dan berpihak kepada korban, jaminan hak penuntutan dan ganti rugi, pemberian subsidi dan bantuan pemerintah bagi yang membutuhkan, penghapusan segala bentuk diskriminasi termasuk berhenti menggunakan jargon-jargon tentang migrasi dan buruh Migran yang menyesatkan.

Buruh dan rakyat pekerja di Indonesia terus menerus dihadapkan dengan berbagai tantangan, termasuk upah rendah, kondisi kerja yang tidak aman dan buruk, praktik ketenagakerjaan yang tidak adil dan eksploitatif, tidak adanya jaminan kerja serta biaya hidup yang semakin tidak terjangkau. Kondisi ini diperburuk dengan adanya pandemi COVID-19, perang dan konflik politik antar negara-negara adi-kuasa, krisis iklim dan lingkungan. Sementara itu, pembangunan yang digalakkan terbukti tidak menjamin perbaikan kehidupan mayoritas rakyat menjadi lebih baik dan justru sebaliknya menciptakan kemiskinan, pengangguran, penggusuran dan keterbelakangan di daerah-daerah tertentu di Indonesia.

Saat ini, krisis pekerjaan mengakibatkan tingkat pengangguran tinggi dan mencapai 7,86 juta orang pada Agustus 2023. Setidaknya ada sekitar 82,67 juta orang bekerja di sektor informal dan kecil kemungkinannya untuk memiliki akses ke perlindungan sosial dan pelayanan sosial. Selain itu, sekitar 25,90 juta orang terjebak pada kemiskinan ekstrem dengan penghasilan kurang dari Rp 550.458 per bulan, sementara rakyat Indonesia menghadapi kenaikan bahan pokok yang melebihi pertumbuhan upah yang menyebabkan penurunan nilai aktual pendapatan pekerja. Tanpa kenaikan upah yang signifikan, lebih banyak orang akan jatuh dalam kemiskinan yang lebih dalam.

Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong banyak orang terpaksa bekerja di luar negeri dan menjadi buruh migran demi mencari sumber penghidupan yang lebih baik.

BERANDA MIGRAN
Jalan Sidomulyo No. 325, Bener, Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia - 55243
E-mail: bp.migran@gmail.com | Telepon: (0274) 5027597

Migrasi tenaga kerja keluar negeri hari ini tidak hanya menjadi pilihan bagi orang-orang miskin dan berpendidikan rendah dari pedesaan dan pinggiran kota, tetapi juga mereka yang berpendidikan tinggi, berketrampilan dan dari perkotaan.

Keterpaksaan dan ketidakberdayaan melahirkan kerentanan di kalangan buruh dan pekerja migran. Mereka seringkali menjadi sasaran penipuan, eksploitasi, perdagangan orang dan dijebak di dalam sindikat narkoba seperti yang menimpa Merri Utami dan Mary Jane Veloso. Banyak dari pekerjaan yang mereka dapatkan di luar negeri ternyata tidak menentu, bersifat sementara, bergaji rendah dan berkategori berbahaya. Buruh lokal pun bahkan tidak mau mengambil jenis-jenis kerja semacam ini seperti pekerja rumah tangga, buruh pabrik, konstruksi, perkebunan dan pemetik buah, angkut barang, pencari ikan, dan lain sebagainya.

Banyak buruh migran juga menjadi korban perekrutan ilegal, penggantian kontrak kerja, rasisme, xenofobia, pelecehan seksual, dan penipuan oleh sindikat kriminal yang bekerja sama dengan pejabat pemerintah yang korup. Berdasarkan pendampingan kasus yang dilakukan, Beranda Migran menemukan bahwa banyak pencari kerja yang berpendidikan tinggi dan berskill diiming-imingi bekerja di luar negeri dengan gaji tinggi, namun akhirnya dipaksa bekerja menjadi *scammer* atau admin judi online di negara-negara seperti Myanmar, Kamboja, Thailand, dan Filipina.

Buruh migran terpaksa bekerja di luar negeri karena kurangnya kesempatan kerja, kemiskinan, dan tidak memiliki tempat tinggal di negara asalnya. Tatanan neoliberal mengintensifkan kebijakan ekspor tenaga kerja yang memungkinkan negara-negara maju dan korporasi untuk mengambil keuntungan dari tenaga kerja murah dari negara-negara miskin. Skema ekspor tenaga kerja secara halus diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan untuk memproduksi lebih banyak tenaga kerja siap pakai sesuai dengan spesifikasi kebutuhan pasar tenaga kerja global. Anak-anak sekolah SMA/SMK dan mahasiswa menjadi sasaran utama.

Pada akhir tahun 2023, sekitar 1.047 mahasiswa yang sedang kuliah dijebak untuk bekerja di Jerman melalui program magang bodong. Para mahasiswa ini dijanjikan akan membawa pulang uang sebesar 30-50 juta dan konversi nilai sebesar 20 SKS usai magang. Tapi ternyata mereka hanya dikontrak 3 bulan, dipekerjakan sebagai buruh konstruksi, pertanian, packing dan delivery, sering berpindah kerja dan masih banyak lagi. Mereka juga harus membayar sendiri seluruh biaya keberangkatan termasuk tiket dan visa serta biaya tempat tinggal, makanan dan transportasi selama di Jerman. Beberapa korban juga masih terlilit beban hutang biaya.

BERANDA MIGRAN
Jalan Sidomulyo No. 325, Bener, Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia - 55243
E-mail: bp.migran@gmail.com | Telepon: (0274) 5027597

Para mahasiswa diperlakukan sebagai objek percobaan pendidikan yang dengan seenaknya dimobilisasi untuk mencukupi kebutuhan tenaga kerja manual dan kasar di Jerman. Ini merupakan cerminan dari sistem pendidikan di Indonesia yang menempatkan universitas sebagai mesin pencetak tenaga kerja murah dan siap pakai bagi perusahaan-perusahaan besar di negara-negara maju. Tren dan skema migrasi paksa yang semakin eksploitatif dan merugikan ini harus menjadi perhatian yang serius pemerintah Indonesia.

Permasalahan dan tantangan yang dialami oleh pekerja migran tidak serta merta selesai dan berhenti ketika mereka memutuskan untuk kembali ke daerah asal. Beranda Migran menemukan bahwa sebagian besar pekerja migran yang telah pulang mengalami kesulitan untuk bertahan hidup di daerah asalnya. Akibatnya, tinggal di Indonesia membuat para purna buruh migran tidak bisa lagi mendapatkan penghasilan sebanyak yang mereka dapatkan di luar negeri, sementara harga-harga kebutuhan pokok terus meningkat. Para purna buruh migran telah mencoba berbagai cara untuk mempertahankan hidup mereka dengan berbagai keterbatasan. Purna buruh migran juga harus mengalami diskriminasi dan pengucilan dari masyarakat serta pengecualian dari bantuan dan subsidi pemerintah karena jargon-jargon keliru yang disebarluaskan lembaga-lembaga pemerintah.

Tantangan yang dihadapi para purna buruh migran adalah nyata, namun sering kali diremehkan. Pemerintah mengklaim bahwa mereka telah menyediakan program-program reintegrasi bagi para buruh migran yang pulang. Program-program tersebut tidak tepat sasaran, dan banyak buruh migran yang pulang tidak dapat mengaksesnya.

Hari Buruh Internasional ini merupakan sebuah pengingat bagi pemerintah akan tanggung jawab atas kesejahteraan dan perlindungan bagi buruh migran, purna buruh migran dan keluarganya yang harus disediakan dengan asas keadilan dan keberpihakan.

Hari ini adalah hari bersejarah untuk melantangkan seruan dan tuntutan kepada pemerintah Indonesia agar merealisasikan keadilan dan hidup yang lebih manusiawi. Hari ini kami turut memperkuat solidaritas dengan perjuangan dalam memperjuangkan hak dan kesejahteraan pekerja migran dan purna pekerja migran.

Beranda Migran berdiri bersama buruh migran dan buruh dalam perjuangan mereka untuk mendapatkan upah layak, pekerjaan yang layak, perlindungan sosial, hak untuk berorganisasi, dan mengakhiri penindasan. Kami menegaskan kembali komitmen kami

BERANDA MIGRAN
Jalan Sidomulyo No. 325, Bener, Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia - 55243
E-mail: bp.migran@gmail.com | Telepon: (0274) 5027597

terhadap gerakan buruh migran dalam meningkatkan kapasitas dan membantu memberdayakan rakyat pekerja untuk menuntut hak-hak mereka.

Selamat Hari Buruh Internasional!

Yogyakarta, 1 Mei 2024
Beranda Migran

HOTLINE BERANDA MIGRAN : (+62 811-2645-522)

STAND IN SOLIDARITY FOR THE STRUGGLE OF MIGRANT WORKERS AND WORKERS AGAINST THE COMMODIFICATION OF THE PEOPLE

Statement of Beranda Migran on the Commemoration of International Labour Day 2024

On the momentum of this International Labour Day commemoration, Beranda Migran (BM) affirms our stance to stand in solidarity with migrant workers and working people in Indonesia and worldwide to realize a better future. Beranda Migran fully supports the struggle of Indonesian migrant workers, returned migrants, and their families to continue to demand state accountability to fulfill and protect basic rights to living wages, fair and humane working conditions, elimination of cost burdens and debt bondage, state services that are more accessible and in favor of victims, guarantees of prosecution rights and compensation, provision of government subsidies and assistance for those in need, elimination of all forms of discrimination including stopping using misleading jargon about migration and migrant workers.

Workers and working people in Indonesia continue to face various challenges, including low wages, unsafe and poor working conditions, unfair and exploitative labor practices, lack of job security, and an increasingly unaffordable cost of living. These conditions are exacerbated by the COVID-19 pandemic, wars and political conflicts between superpowers, and climate and environmental crises. Meanwhile, the development that has been promoted has proven not to guarantee the improvement of the lives of the majority of people for the better. On the contrary, it has created poverty, unemployment, displacement, and underdevelopment in certain areas of Indonesia.

BERANDA MIGRAN
Jalan Sidomulyo No. 325, Bener, Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia - 55243
E-mail: bp.migran@gmail.com | Telepon: (0274) 5027597

The employment crisis has resulted in a high unemployment rate and reached 7.86 million people in August 2023. At least 82.67 million people work in the informal sector and are unlikely to have access to social protection and social services. In addition, around 25.90 million people are trapped in extreme poverty with an income of less than IDR 550,458 per month. At the same time, Indonesians face the rising cost of basic commodities that outpace wage growth, leading to a decline in the actual value of workers' income. Without significant wage increases, more people will fall into deeper poverty.

This is one of the factors driving many people to work abroad and become migrant workers in search of a better source of livelihood. Today, overseas labor migration is not only an option for poor and poorly educated people from rural and peri-urban areas but also for highly educated, skilled people from urban areas.

Coercion and powerlessness create vulnerability among workers and migrant workers. They are often subjected to fraud, exploitation, and trafficking, and trapped in drug syndicates like those of Merri Utami and Mary Jane Veloso. Many of the jobs they find abroad are precarious, temporary, low-paid, and dangerous. Even local workers` are unwilling to take on these jobs, such as domestic workers, factory workers, construction workers, plantation and fruit pickers, freighters, fishers, and so on.

Many migrant workers are also victims of illegal recruitment, change of employment contracts, racism, xenophobia, sexual harassment, and fraud by criminal syndicates working with corrupt government officials. Based on case assisted, Beranda Migran found that many highly educated and skilled job seekers are lured into high-paying overseas jobs, only to be forced to work as scammers or online gambling admins in Myanmar, Cambodia, Thailand, and the Philippines.

Migrant workers are forced to work abroad due to a lack of employment opportunities, poverty, and homelessness in their home countries. The neoliberal order intensifies labor export policies that allow developed countries and corporations to exploit cheap labor from poor countries. The labor export scheme is subtly integrated into the education system to produce more ready-made labor according to the specific needs of the global labor market. High school/vocational school children and university students are the main targets.

BERANDA MIGRAN
Jalan Sidomulyo No. 325, Bener, Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia - 55243
E-mail: bp.migran@gmail.com | Telepon: (0274) 5027597

At the end of 2023, around 1,047 university students were tricked into working in Germany through a fraudulent internship program. The students were promised 30-50 million and 20 credits of grade conversion, but it turned out that they were only contracted for 3 months, employed as construction, agricultural, packing, and delivery laborers, frequently changed jobs, and much more. They also had to pay all their departure costs, including tickets and visas, as well as housing, food, and transport costs while in Germany. Some victims are also still in debt.

Students are treated as objects of educational experimentation arbitrarily mobilized to meet the needs of manual and unskilled labor in Germany. This reflects Indonesia's education system, which places universities as machines that produce cheap and ready-made labor for large corporations in developed countries. This increasingly exploitative and harmful trend and scheme of forced migration should be a serious concern for the Indonesian government.

The problems and challenges experienced by migrant workers do not necessarily end and stop when they decide to return to their area of origin. Beranda Migran found that most migrant workers who have returned home find it difficult to survive in their home areas. As a result, staying in Indonesia means that former migrant workers can no longer earn as much as they did abroad while the prices of necessities continue to rise. Former migrant workers have tried various ways to sustain their lives with multiple limitations. Former migrant workers are also subject to discrimination and exclusion from society, as well as exclusion from government assistance and subsidies due to false jargon disseminated by government agencies.

The challenges facing former migrant workers are real but often underestimated. The government claims that it provides reintegration programmes for returning migrant workers. However, these programmes are not well targeted, and many returning migrant workers are unable to access them.

This International Labour Day is a reminder for the government of its responsibility for the welfare and protection of migrant workers, former migrant workers, and their families, which must be provided with fairness and impartiality.

Today is a historic day for raising calls and demands to the Indonesian government for justice and a more humane life. Today, we also strengthen solidarity with the struggle for the rights and welfare of migrant workers and former migrant workers.

BERANDA MIGRAN
Jalan Sidomulyo No. 325, Bener, Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia - 55243
E-mail: bp.migran@gmail.com | Telepon: (0274) 5027597

Beranda Migran stands with migrant workers and workers in their struggle for a living wage, decent work, social protection, the right to organize, and an end to oppression. We reaffirm our commitment to the migrant labor movement in building capacity and helping empower working people to demand their rights.
Happy International Labour Day!

Yogyakarta, 1 May 2024
Beranda Migran

BERANDA MIGRAN HOTLINE: (+62 811-2645-522)